

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tujuan suatu perusahaan didirikan adalah untuk menghasilkan laba bagi pemiliknya. Laba itu sendiri merupakan selisih antara total pendapatan dikurangi dengan total beban. Laba yang dihasilkan perusahaan akan digunakan untuk kegiatan operasional, investasi, serta kegiatan lainnya dengan tujuan memajukan perusahaan. Setiap perusahaan akan memiliki kebijakan-kebijakan yang mendukung perusahaan dalam mencapai tujuannya yang salah satunya adalah kebijakan pemilihan metode akuntansi persediaan. Hal ini karena nilai akhir dari persediaan akan mempengaruhi hasil akhir laporan keuangan.

Metode kebijakan ini dianut oleh perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur. Namun, definisi persediaan pada kedua jenis perusahaan tersebut tidak sama. Persediaan bagi perusahaan dagang adalah barang dagangan yang disimpan untuk dijual dalam operasi normal perusahaan tanpa mengubah bentuk dan kualitas barang, atau dapat dikatakan tidak ada proses produksi sejak barang dibeli sampai dijual kembali oleh perusahaan. Sedangkan bagi perusahaan manufaktur, persediaan adalah bahan yang terdapat dalam proses produksi atau yang diolah untuk menambah nilai jual dari barang tersebut. Jadi, dapat dikatakan bahwa persediaan memiliki peranan penting dalam suatu perusahaan. Pemilihan metode akuntansi persediaan juga menentukan harga pokok produksi yang dapat berpengaruh kepada laporan keuangan.

Berdasarkan PSAK No.14 tentang pemilihan metode akuntansi persediaan, terdapat tiga metode yang diakui di Indonesia, yakni :

1. Metode *First In First Out* (FIFO) yaitu metode yang mengasumsikan bahwa persediaan yang pertama kali masuk maka akan dicatat sebagai barang yang pertama kali dijual. Pada metode FIFO, persediaan yang dijual lebih awal akan memiliki harga yang lebih rendah dibanding dengan persediaan yang dijual paling akhir. Dengan demikian, persediaan akhir relatif tinggi karena persediaan akhirnya merupakan persediaan yang terakhir diproduksi. Persediaan akhir yang

relatif tinggi akan berpengaruh pada harga pokok penjualan yang menjadi lebih rendah, hal ini mengakibatkan laba kotor pada suatu periode menjadi lebih tinggi. Tetapi hubungannya dengan pajak, mengakibatkan pembayaran pajak lebih besar daripada metode yang lainnya.

2. Metode *Last In First Out* (LIFO) yaitu metode yang mengasumsikan bahwa persediaan yang terakhir kali masuk maka akan dicatat sebagai barang yang pertama kali dijual. Pada metode LIFO, persediaan yang dijual lebih awal akan memiliki harga pokok penjualan yang lebih tinggi dibanding dengan persediaan yang dijual paling akhir. Dengan demikian, persediaan akhir relatif rendah karena persediaan akhirnya merupakan persediaan yang pertama diproduksi. Persediaan akhir yang relatif rendah akan berpengaruh pada harga pokok penjualan yang menjadi lebih tinggi, hal ini mengakibatkan laba kotor pada suatu periode menjadi lebih rendah. Tetapi hubungannya dengan pajak, mengakibatkan pembayaran pajak lebih rendah daripada metode yang lainnya.
3. Metode rata-rata atau *weighted average* yaitu metode yang mengasumsikan bahwa seluruh persediaan yang dihitung akan dirata-ratakan dan dicatat sebagai barang yang akan dijual. Pada metode rata-rata, nilai persediaan akan berada diantara metode FIFO dan metode LIFO, sehingga mengakibatkan pembayaran pajak akan berada diantara metode FIFO dan metode LIFO.

Namun dalam kaitannya dengan pelaporan keuangan untuk kebutuhan fiskal, sesuai undang-undang No.7 tahun 1983 jo undang-undang No.10 tahun 1994 tentang pajak penghasilan serta berdasarkan PSAK No.14 (revisi 2008) pihak perusahaan hanya diberi pilihan untuk menerapkan metode akuntansi FIFO atau metode rata-rata.

Perbedaan pemilihan metode akuntansi persediaan yang diterapkan dalam perusahaan juga mempengaruhi persediaan akhir, harga pokok penjualan dan laba kotor perusahaan. Dalam kondisi harga yang semakin meningkat (inflasi), metode FIFO akan menghasilkan nilai persediaan akhir yang tinggi dan harga pokok penjualan yang rendah, sehingga laba bersih menjadi tinggi. Sebaliknya metode LIFO akan menghasilkan persediaan akhir yang rendah, harga pokok penjualan yang tinggi, dan laba bersih yang rendah. Sedangkan metode rata-rata tertimbang akan menghasilkan nilai persediaan akhir, harga pokok penjualan, dan laba bersih yang

nilainya berada diantara metode FIFO dan metode LIFO. Karena itu, kebijakan memilih metode persediaan menjadi unsur penting dalam perusahaan.

Faktor – faktor yang mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan yaitu : struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, variabilitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan, rasio lancar, *financial leverage*, intensitas persediaan, dan margin laba kotor.

Tabel 1.1.

Data Rata – Rata Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Variabilitas Persediaan, Variabilitas Harga Pokok Penjualan, Rasio Lancar, *Financial Leverage*, Intensitas Persediaan, dan Margin Laba Kotor Perusahaan *Consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010 – 2014

Data	Tahun				
	2010	2011	2012	2013	2014
Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan	0	0	0	0	0
Ukuran Perusahaan (Jutaan)	1.122.316	1.437.113	1.696.729	2.105.374	2.394.936
Struktur Kepemilikan	0	0	0	0	0
Variabilitas Persediaan	0,28	0,28	0,28	0,28	0,28
Variabilitas Harga Pokok Penjualan	0,24	0,24	0,24	0,24	0,24
Rasio Lancar	3,71	3,59	3,41	3,78	3,10
<i>Financial Leverage</i>	0,12	0,08	0,08	0,07	0,10
Intensitas Persediaan	4,09	4,44	4,44	4,16	4,05
Margin Laba Kotor	0,39	0,41	0,40	0,39	0,38

Sumber : www.idx.co.id, 2016 (Data diolah)

Struktur kepemilikan ditunjukkan dari banyaknya jumlah saham yang dimiliki antara manajer perusahaan dengan pemegang saham diluar perusahaan (*shareholder*). Sehubungan dengan pemilihan metode akuntansi persediaan, maka antara manajer dengan *shareholder* akan timbul konflik kepentingan (*agency theory*). Oleh karena itu, *shareholder* akan memilih menggunakan metode rata-rata untuk melakukan penghematan pajak akibat laba yang dihasilkan oleh penggunaan metode rata-rata menjadi lebih rendah dibanding metode FIFO. Sedangkan manajer yang tidak memiliki saham pada perusahaan akan memilih menggunakan metode FIFO agar memperoleh laba yang besar sehingga kompensasi yang diterima juga akan besar. Berdasarkan Tabel 1.1., dapat diketahui bahwa manajer tidak memiliki saham

pada perusahaan, maka manajer cenderung akan memilih menggunakan metode FIFO. Hal ini dilakukan agar perusahaan dapat memperoleh laba yang lebih tinggi akibat penggunaan metode FIFO, sehingga kompensasi yang diterima oleh manajer juga besar. Brian Syailendra (2013) menyatakan struktur kepemilikan berpengaruh negatif secara signifikan, dimana manajer yang memiliki saham pada perusahaan, akan cenderung memilih menggunakan metode akuntansi persediaan rata-rata. Dalam penelitian yang dilakukan Salma Taqwa (2001) yang menyatakan tidak ada pengaruh signifikan dari struktur kepemilikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Manajer yang memiliki saham pada perusahaan maupun yang tidak memiliki saham, akan lebih mengutamakan *value* perusahaan tanpa memperhatikan bonus yang akan diterima.

Ukuran perusahaan baik kecil maupun besar dapat mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. UU RI No. 20 tahun 2008, menyatakan : Perusahaan dengan ukuran besar, yaitu perusahaan yang memiliki jumlah penjualan \geq Rp 50.000.000.000,- . Dalam hal ini, perusahaan besar cenderung memilih menggunakan metode rata-rata, sehingga laba yang dihasilkan lebih kecil yang dapat memperkecil pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. Sementara pada perusahaan kecil cenderung menggunakan metode FIFO agar dapat meningkatkan laba perusahaan sehingga menarik minat para investor untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut, ataupun untuk mendapatkan dana pinjaman dari pihak bank atau lembaga keuangan lainnya. Berdasarkan Tabel 1.1., rata-rata nilai penjualan bersih perusahaan selama lima (5) tahun \geq Rp 50.000.000.000,- yang artinya perusahaan tergolong ukuran besar, sehingga dapat disimpulkan perusahaan akan memilih menggunakan metode rata-rata untuk melakukan penghematan pajak (*tax saving*). Namun, metode persediaan yang digunakan pada perusahaan ialah metode FIFO karena laba yang dihasilkan lebih besar. Shofaa Marwah (2012) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif secara signifikan. Perusahaan besar cenderung memilih menggunakan metode rata-rata yang dapat menurunkan laba sehingga dapat pula meminimalisasi pembayaran pajak. Dalam penelitian Thresya Memoriana Hutahaean (2014) yang menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan, rata-rata ukuran perusahaan yang menggunakan metode FIFO dengan rata-rata ukuran perusahaan yang menggunakan persediaan *average* tidak jauh berbeda.

Variabilitas persediaan menunjukkan variasi atau perbedaan nilai persediaan akhir perusahaan, nilai persediaan akhir dalam sebuah perusahaan tidak sama dan sangat bervariasi. Variabilitas persediaan menggambarkan variasi penyajian nilai persediaan akhir dalam neraca, variabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa penyajian persediaan heterogen, hal ini ditunjukkan oleh metode FIFO yang berarti terjadi variasi nilai persediaan akhir, sedangkan metode rata-rata menghasilkan variabilitas yang lebih rendah. Dengan kata lain metode rata-rata akan menghasilkan nilai persediaan yang lebih *smoothing* dibandingkan metode FIFO. Variabilitas persediaan antara metode FIFO dan metode rata-rata pada kondisi inflasi maupun deflasi memang tidak kontradiktif. Tetapi, investor akan lebih memilih metode rata-rata karena nilai persediaan akhir yang dihasilkan oleh perusahaan relatif stabil, sehingga investor memiliki kemampuan untuk memprediksi dan membuat keputusan ekonomi yang tepat dibandingkan jika perusahaan menggunakan metode FIFO, dimana metode tersebut akan menghasilkan nilai persediaan akhir yang lebih bervariasi karena pengaruh perubahan harga. Berdasarkan Tabel 1.1., tingkat variabilitas persediaan tergolong tinggi, hal ini terjadi akibat penilaian persediaan pada metode FIFO akan menghasilkan persediaan yang bervariasi karena adanya pengaruh harga. Brian Syailendra (2013) menyatakan variabilitas persediaan berpengaruh negatif secara signifikan, jika variabilitas persediaan lebih besar maka perusahaan cenderung memilih metode rata-rata yang dapat memperkecil profitabilitas. Dalam penelitian lainnya, Rosna K. Harahap dan Mradipta Jiwana (2009) menyatakan variabilitas persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Variabilitas harga pokok penjualanyang berbeda akan menghasilkan variasi laba yang berbeda pula. Apabila nilai persediaan akhir tinggi menyebabkan harga pokok penjualan menjadi rendah. Kondisi inflasi (perubahan harga) selain berpengaruh terhadap nilai persediaan akhir juga berpengaruh terhadap harga pokok penjualan. Apabila suatu perusahaan mempunyai nilai harga pokok penjualan yang relatif stabil maka pengaruhnya pada variasi laba akan kecil. Sedangkan pada perusahaan yang mempunyai nilai harga pokok penjualan yang bervariasi setiap tahunnya maka laba yang dihasilkan juga bervariasi. Perusahaan yang memiliki tingkat variasi harga pokok penjualan yang tinggi, cenderung akan memilih metode

FIFO untuk meningkatkan laba perusahaan. Sedangkan perusahaan yang memiliki variasi harga pokok penjualan yang rendah, akan cenderung memilih metode rata-rata untuk melakukan penghematan pajak. Berdasarkan Tabel 1.1., variasi harga pokok penjualan yang tinggi menunjukkan bahwa variasi laba perusahaan juga tinggi. Dalam hal ini perusahaan akan memilih metode FIFO untuk dapat menaikkan laba. Thresya Memoriana Hutahaean (2014) menyatakan variabilitas harga pokok penjualan memberikan hasil yang signifikan, dimana jika variabilitas harga pokok penjualan tinggi maka perusahaan akan berusaha untuk meningkatkan laba dengan menggunakan metode persediaan FIFO dan sebaliknya. Hasil yang sama juga terjadi pada penelitian Kukuh Budi Setiyanto (2011) yang menyatakan variabilitas harga pokok penjualan berpengaruh positif secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Rasio lancar merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dapat dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo hutang. Perusahaan dengan tingkat rasio lancar yang rendah akan memilih metode FIFO sehingga nilai aset lancar perusahaan menjadi tinggi akibat nilai persediaan yang tinggi. Hal ini dilakukan untuk menyakinkan para kreditor bahwa perusahaan dalam kondisi yang sehat. Sedangkan perusahaan yang memiliki rasio lancar yang lebih tinggi cenderung menggunakan metode persediaan rata-rata untuk menghasilkan laba yang lebih rendah sebagai bentuk penghematan pajak (*tax saving*). Berdasarkan Tabel 1.1., rasio lancar perusahaan yang tergolong tinggi akan membuat perusahaan menggunakan metode rata-rata untuk melakukan penghematan pajak. Namun, perusahaan lebih memilih menggunakan metode FIFO pada perhitungan persediaannya karena metode FIFO dapat meningkatkan laba yang lebih tinggi lagi. Rosna K. Harahap dan Mradipta Jiwana (2009) menyatakan rasio lancar berpengaruh signifikan dimana perusahaan dengan tingkat rasio lancar yang rendah akan menggunakan metode FIFO untuk menaikkan laba dan memilih metode rata-rata apabila rasio lancar perusahaan tergolong tinggi. Penelitian Salma Taqwa (2001) yang menyatakan rasio lancar tidak memiliki pengaruh signifikan, dimana

perusahaan akan memilih persediaan yang dapat menghemat pajak tanpa memperhatikan besarnya hutang jangka pendek perusahaan.

Financial Leverage menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat memenuhi kewajibannya dalam membayar hutang dengan menggunakan aktiva yang dimilikinya. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi memiliki dampak terhadap besarnya risiko hutang yang dimiliki perusahaan tersebut. Apabila perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi, maka perusahaan akan memilih metode-metode pemilihan yang dapat menaikkan laba untuk menghindari terjadinya pelanggaran *debt covenant* atau perjanjian hutang, dimana pelanggaran terhadap perjanjian hutang akan menimbulkan biaya. Perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi cenderung menggunakan metode FIFO untuk meningkatkan laba sehingga kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutangnya akan semakin baik. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang rendah cenderung menggunakan metode rata-rata yang dapat memperkecil laba sehingga perusahaan dapat melakukan penghematan pajak (*tax saving*). Berdasarkan Tabel 1.1., rata-rata *financial leverage* perusahaan masih tergolong rendah dengan nilai $\leq 0,2$, sehingga perusahaan tidak harus menggunakan metode FIFO untuk menaikkan laba tetapi justru menggunakan metode rata-rata yang dapat menghemat pajak. Salma Taqwa (2001) menyatakan *financial leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Hal ini terjadi karena perusahaan tidak memperhatikan besarnya hutang jangka panjang namun lebih mempertimbangan akan penghematan pajak perusahaan. Hasil yang sama juga terjadi pada penelitian Thresya Memoriana Hutahaean (2014) juga menyatakan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh signifikan, dimana perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi, akan tetap berupaya untuk memperkecil laba untuk dapat melakukan penghematan pajak.

Intensitas persediaan menunjukan sifat bisnis perusahaan yang dapat dilihat dari perputaran persediaan. Intensitas persediaan merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi apakah tingkat persediaan tepat, jika dibandingkan dengan volume usaha. Perputaran persediaan ini menunjukkan berapa kali jumlah persediaan barang dagangan diganti atau dijual dalam satu tahun. Perputaran persediaan pada perusahaan manufaktur relatif berbeda-beda. Perputaran

persediaan dan hari perputaran persediaan juga dapat dipengaruhi oleh metode persediaan. Pertimbangan efisiensi dan profitabilitas ini yang mempengaruhi manajer dalam menentukan metode apa yang akan dipilih. Metode rata-rata akan menghasilkan intensitas persediaan yang lebih tinggi dibanding metode FIFO, yang berarti metode rata-rata lebih efisien dibanding metode FIFO. Berdasarkan Tabel 1.1., perusahaan memiliki intensitas persediaan yang tinggi dan stabil. Hal ini menunjukkan bahwa metode persediaan FIFO juga dapat memberikan tingkat perputaran persediaan yang tinggi. Kukuh Budi Setiyanto (2011) menyatakan bahwa intensitas persediaan berpengaruh secara signifikan, hal ini terlihat dari pemilihan metode yang dapat mempengaruhi perputaran persediaan. Hasil yang berbeda terjadi pada penelitian Brian Syailendra (2013) yang menyatakan tidak ada pengaruh yang signifikan karena tidak semua perusahaan yang memiliki tingkat intensitas yang tinggi dapat menghasilkan efektifitas dan efisiensi dalam kegiatan operasionalnya. Tingkat intensitas yang tinggi dapat terjadi apabila perusahaan mengalami kadaluarsa pada produknya sehingga perusahaan harus melakukan kegiatan produksi.

Margin laba kotor dapat juga digunakan untuk mengukur profitabilitas. Margin laba kotor digunakan untuk mengukur persentase laba kotor dari setiap nilai penjualan. Perusahaan yang menggunakan metode FIFO cenderung menghasilkan nilai margin laba kotor yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang menggunakan metode rata-rata. Hal ini disebabkan harga pokok penjualan pada metode FIFO lebih rendah daripada metode rata-rata. Semakin besar margin laba kotor membuat perusahaan cenderung memilih metode rata-rata untuk melakukan penghematan pajak. Namun sebaliknya, apabila margin laba kotor perusahaan rendah maka perusahaan cenderung memilih menggunakan metode rata-rata untuk meningkatkan laba. Berdasarkan Tabel 1.1., nilai rata-rata dari margin laba kotor tergolong tinggi dan bersifat stabil. Dalam hal ini, perusahaan cenderung memilih metode rata-rata untuk melakukan penghematan pajak, tetapi perusahaan lebih memilih menggunakan metode FIFO agar dapat meningkatkan laba yang lebih tinggi. Rosna K. Harahap dan Mradipta Jiwana (2009) menyatakan margin laba kotor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan karena perusahaan akan berusaha meningkatkan laba. Dalam penelitian Kukuh Budi Setiyanto (2011) juga menyatakan bahwa margin laba kotor tidak berpengaruh

signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan karena tidak terdapat perbedaan antara margin laba kotor yang menggunakan FIFO dengan yang menggunakan rata-rata.

Dalam kelangsungan bisnisnya, perusahaan berusaha untuk melakukan langkah-langkah agar dapat meningkatkan laba perusahaan. Dalam langkah-langkah tersebut ditemukan adanya ketidaksesuaian antara fenomena yang terjadi dengan teori yang ada. Bukti lain juga terlihat pada beberapa hasil penelitian yang menyatakan adanya hasil penelitian yang sejalan dengan teori. Namun hasil lainnya menyatakan tidak sejalan dengan teori yang telah dikemukakan. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ulang dan menjadikan masalah ini kedalam skripsi dengan judul “**Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan Pada Perusahaan *Consumer Goods* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia**”

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut : Apakah Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Variabilitas Persediaan, Variabilitas Harga Pokok Penjualan, Rasio Lancar, *Financial Leverage*, Intensitas Persediaan, dan Margin Laba Kotor berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014?

1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup pada penelitian ini adalah :

1. Variabel dependen pada penelitian ini adalah Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan.
2. Variabel independen pada penelitian ini adalah
 - a. Struktur Kepemilikan
 - b. Ukuran Perusahaan
 - c. Variabilitas Persediaan
 - d. Variabilitas Harga Pokok Penjualan
 - e. Rasio Lancar

- f. *Financial Leverage*
 - g. Intensitas Persediaan
 - h. Margin Laba Kotor
3. Objek penelitian ini difokuskan pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
 4. Tahun pengamatan pada penelitian ini dimulai tahun 2010-2014

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Variabilitas Persediaan, Variabilitas Harga Pokok Penjualan, Rasio Lancar, *Financial Leverage*, Intensitas Persediaan, dan Margin Laba Kotor terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi pihak manajemen, penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana serta referensi bagi penentuan kebijakan-kebijakan perusahaan serta dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan dalam memilih metode persediaan yang dipakai.
2. Bagi pihak investor dan calon investor, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberi informasi dan sebagai bahan pertimbangan sehingga investor dan calon investor dapat mengambil keputusan sebelum melakukan investasi.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat berguna dalam proses pengembangan ilmu akuntansi khususnya tentang metode akuntansi persediaan dan juga dapat dijadikan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.6. Originalitas

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Rosna K. Harahap dan Dwi Mradipta Jiwana (2009) dengan judul penelitian “analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan pada

perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta”. Adapun perbedaan dari penelitian terdahulu yakni dari segi :

1. Variabel independen peneliti terdahulu adalah Variabilitas Persediaan, Besaran Perusahaan, *Financial Leverage*, Margin Laba Kotor, Rasio Lancar, Intensitas Persediaan serta Variabilitas Harga Pokok Penjualan. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menambahkan satu variabel bebas lain yaitu Struktur Kepemilikan. Struktur Kepemilikan merupakan jumlah perbandingan antara saham manager dengan saham *shareholder*. Dalam perbandingan jumlah saham tersebut, maka pihak manager dan *shareholder* akan memilih metode persediaan yang dapat memberikan keuntungan kepada masing-masing pihak. Alasan peneliti menambah variabel tersebut karena peneliti menganggap Struktur Kepemilikan memiliki pengaruh dalam pemilihan metode akuntansi persediaan
2. Periode pengamatan penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu dari tahun 2002-2006, sedangkan periode pengamatan sekarang dari tahun 2010-2014. Peneliti melakukan pengamatan pada tahun tersebut karena berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS), Pertumbuhan Ekonomi Indonesia selama tahun 2010 menuju 2014 mengalami penurunan. Berdasarkan fakta tersebut, peneliti ingin mengetahui apakah penurunan pertumbuhan ekonomi juga diikuti dengan penurunan pertumbuhan laba perusahaan yang menyebabkan perusahaan *consumer goods* harus mengganti kebijakan metode akuntansi persediaannya.
3. Objek pengamatan peneliti terdahulu ialah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ), sedangkan objek pengamatan peneliti sekarang adalah perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi (*consumer goods*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam objek penelitian terdahulu, peneliti melakukan pengamatan terhadap seluruh sektor industri pada perusahaan manufaktur, yaitu : sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, serta sektor industri barang konsumsi. Sedangkan dalam penelitian sekarang, peneliti hanya mengamati sektor barang konsumsi (*consumer goods*) saja. Alasan peneliti memilih objek *consumer goods* untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil penelitian apabila objek yang diamati juga berbeda.